



Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, Al-Ghazali, dan John Locke

Panji Nurrahman

Magister Ilmu Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Panjinurrahman25@gmail.com

Asman

Magister Pendidikan Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: Asman2007052005@webmail.uad.ac.id

Arman

Magister Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Armanbudiman103@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the current problems of family education, the factors that cause family education to be abandoned, and use the Islamic perspective, Al-Ghazali and John Locke on family education. This research is a library research with a qualitative-descriptive approach. Data collection in this research will be done by means of documentation, namely by collecting various sources of data in the library which can be books, scientific research articles, and other sources such as the internet that are related to this research. The results of this study reveal that the reason for the abandonment of family education is due to the prevalence of divorce which causes neglected children and parents who forget their responsibilities. In addition, technological developments cause many parents to forget their obligations to educate their children because they are busy with gadgets. In Islam, family education is important. Because in Islam parents are *madrāsatul ūlā* who act as the first educators for their children. Sayyid Quthub added that the method of family education in Islam is done by exemplary, advice, habituation, punishment and reward methods. Furthermore, according to al-Ghazali and John Locke parents have an important role in educating children. So for them family education must be carried out as well as possible to form good character and character for children.*

Keyword : *Family Education, Islamic Education, Al-Ghazali, John Locke.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pendidikan adalah sarana untuk mewujudkan manusia yang beradab dan berpikir lebih maju.¹ Karena pentingnya pendidikan maka dalam pembinaannya agar benar-benar diperhatikan. Pendidikan saat ini mengalami pergeseran makna, pendidikan saat ini sepertinya tidak lagi memperhatikan konsep yang di bawah oleh para tokoh pendidikan. Tan Malaka mengungkapkan bahwa untuk menuntun hidup seorang anak adalah dengan melalui

¹ Wardatul Asfiyah and Lailul Ilham, "Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Dan Psikologi Perkembangan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, No. 1 (Juni 2019), 2.

pendidikan.² Membimbing anak dengan pendidikan tentunya diawali dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Sehingga untuk membentuk karakter anak sangat penting sekali peran dari pendidikan keluarga.

Namun pada realitasnya, pendidikan keluarga saat ini tidak lagi diperhatikan dibuktikan dengan banyaknya orang tua zaman sekarang yang memberikan tugas mendidik itu hanya kepada guru di sekolah. Ditambah lagi dengan terjadinya berbagai problem dalam kehidupan keluarga seperti perceraian membuat pendidikan seorang anak tidak diperhatikan.³ Lebih lanjut Sukiyani mengatakan karena kurangnya kasih sayang seorang anak akibat perceraian orang tua, menyebabkan karakter anak terganggu. Dicky Setiardi juga mengatakan bahwa baik serta buruknya karakter seorang anak itu dipengaruhi oleh pendidikan keluarga sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter anak.⁴ Sementara dalam pandangan pendidikan Islam dipercaya bahwa Pendidikan keluarga merupakan satu hal yang utama untuk memberikan fondasi pendidikan kepada seorang anak.⁵

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama seharusnya dijaga dan dilaksanakan dengan baik dalam lingkungan keluarga mengingat perannya dalam pembentukan karakter anak sangat penting. Pendidikan keluarga berperan sebagai fondasi pertama dalam pendidikan dan untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat, maka peran pendidikan keluarga sangat penting di sini mengingat tercapainya pendidikan anak yang baik itu adalah berawal dari pendidikan dalam keluarga.⁶

Dalam contoh kasus, orang tua sangat berharap anak-anaknya menjadi anak yang cerdas, memiliki akhlak yang baik, namun pada sisi lain orang tua sibuk bekerja dan bahkan jarang bertemu dan mengobrol dengan anaknya. Orang tua memberikan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Hal tersebut sangat menyedihkan, sebab psikologi anak yang sudah terganggu karena kehadiran orang tua yang kurang terhadap anak, ditambah di sekolah juga tidak semua siswa atau anak diperhatikan secara menyeluruh. Akhirnya bukan akhlak baik yang tertanam kepada anak, melainkan kebencian dan kemarahan karena kurangnya kasih sayang orang tuanya. Selain disibukkan dengan pekerjaan, perkembangan teknologi juga turut menjadi sebab pendidikan keluarga saat ini mulai ditinggalkan. Perkembangan teknologi saat ini membuat semua orang sibuk sendiri sehingga kurang memperhatikan keluarganya termasuk lupa akan pentingnya pendidikan keluarga.

Sejauh ini, studi tentang pendidikan keluarga, sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian telah mencoba memetakan masalah pendidikan keluarga ini. Kecenderungan penelitian yang ada, lebih mengarah kepada hubungan pendidikan keluarga dan sekolah.⁷

² H. Hambali, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)," *Intelektualita* 3, No. 1 (Januari-Juni 2015), 100.

³ Fita dan Zamroni Sukiyani, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11, No. 1 (Mei 2014), 59.

⁴ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 2 (Desember 2017), 145.

⁵ Dahrhun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019), 16.

⁶ Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak."

⁷ Ihat Hatimah, "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan," *Pedagogia* 14, No. 2 (Desember 2016), 290–297.

Secara horizontal hubungan keluarga dan sekolah perlu di tingkatkan, namun realitas yang terjadi ialah keluarga menyerahkan sepenuhnya persoalan pendidikan kepada sekolah. Padahal pendidikan keluarga dan sekolah merupakan komponen penting dalam pendidikan.⁸ Hal tersebut terjadi karena pemahaman pendidikan yang selama ini dipahami hanya berorientasi pada sekolah. Kurangnya pemahaman dan kesadaran oleh orang tua menjadikan pendidikan itu hanya berada pada satu arah. Pendidikan keluarga saat ini telah dilupakan peran pentingnya.

Beberapa penelitian lain juga mengungkapkan bahwa belum adanya kesadaran keluarga atas peran penting yang dimilikinya dalam pendidikan menjadi sebab pendidikan keluarga dilupakan peran pentingnya.⁹ Dalam penelitian yang di tulis oleh Dicky Setiardi berkesimpulan bahwa Pendidikan keluarga mampu membentuk karakter yang baik kepada anak, selama itu orang tua, dan sekolah bersinergi.¹⁰ Sementara itu, dari beberapa penelitian yang telah disebutkan ada yang luput dari perhatian para peneliti tersebut, yaitu faktor yang menjadikan pendidikan keluarga saat ini ditinggalkan dan bagaimana penguatan peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak saat ini.

Tulisan ini bertujuan, untuk meluruskan pemahaman yang selama ini ada, bahwa pendidikan itu hanya disekolah. Sedangkan yang lain seperti keluarga dan lingkungan masyarakat hanya menjadi penunjang dari pendidikan sebenarnya. Anggapan ini sangat keliru, sebab seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam teori tri pusatnya¹¹ bahwa keluarga berperan penting dalam tumbuh dan berkembangnya moral dan watak seorang anak. Begitu pun dalam perintah agama pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Sehingga perannya sangat dibutuhkan. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengapa pendidikan keluarga saat ini banyak di tinggalkan, dan apa saja faktor yang membuat hal itu terjadi. Selain itu, dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam, al-Ghazali dan John Locke tentang pendidikan keluarga diharapkan mampu menjadi solusi dan penguat akan pentingnya mewujudkan pendidikan keluarga saat ini.

Penelitian ini akan dilakukan dengan model studi kepustakaan (*library research*) serta dengan menggunakan pendekatan *kualitatif-deskriptif*. Penelitian ini didasarkan kepustakaan yang memungkinkan data yang didapatkan berasal dari karya ilmiah yang berupa jurnal ilmiah, buku, artikel dan lain-lain. Dalam penelitian ini, akan diuraikan secara *deskriptif* seluruh konsep untuk memberikan pemahaman dari hasil analisis terhadap data yang disajikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data secara kepustakaan yang dapat berupa buku, artikel penelitian ilmiah, dan sumber-sumber lain seperti internet yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul selanjutnya data akan dianalisis menggunakan *content analisis* atau analisis isi dari semua data yang ada.

⁸ Alfauzan Amin, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, No. 1 (Januari 2017), 106–125, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824>.

⁹ Asfiah and Ilham, "Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Dan Psikologi Perkembangan", 14.

¹⁰ Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", 145.

¹¹ Amin, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan", 106.

Masalah Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah satuan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Dalam tinjauan Hukum, keluarga diartikan sebagai ikatan dua insan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim yang di satukan dengan satu ikatan perkawinan yang sah sesuai dengan tuntunan agama. Dalam tinjauan sosiologis, keluarga merupakan sebuah unit yang terdiri sekurang-kurangnya dari suami istri dan anak.¹² Keluarga menjadi lingkungan paling awal yang dilalui oleh manusia setelah ia lahir, sehingga lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan proses pendidikan bagi seorang anak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik.

Orang tua adalah orang yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Sehingga dalam pendidikan keluarga orang tua berperan sebagai pendidik dan anak berperan sebagai anak didik. Al-Ghazali menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Reza bahwa dalam Islam, orang tua merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik dan jauh dari keburukan.¹³ Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak akan menciptakan generasi muda bangsa yang berakhlak dan berilmu. Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangat penting dalam usaha mewujudkan generasi muda bangsa yang bukan hanya berwawasan luas tapi juga memiliki akhlak yang baik.

Namun jika melihat kondisi hari ini pendidikan keluarga seolah menjadi tidak penting lagi dan mulai ditinggalkan. Orang tua banyak yang kurang memahami peran mereka dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Banyak faktor tentunya yang menjadi penyebab pendidikan keluarga mulai ditinggalkan dan dianggap tidak penting di antaranya adalah; *Pertama*, angka perceraian yang tinggi tiap tahunnya yang menyebabkan anak terlantar dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena kesibukan mereka masing-masing. *Kedua*, pengaruh pesatnya perkembangan teknologi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka perceraian yang terjadi di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2016 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.¹⁴ Tingkat perceraian yang tinggi setiap tahunnya memberikan implikasi pada kehidupan anak. Perceraian sebagian besar menyebabkan kehidupan anak yang tidak terurus khususnya pada pembentukan karakter dan pendidikan seorang anak. Perceraian memberikan dampak buruk pada kehidupan anak dan memberi pengaruh besar pada pendidikannya, anak selalu menjadi pihak yang paling menderita karena terjadinya perceraian orang tuanya yang menyebabkan anak tidak dapat menikmati kasih sayang dari orang tuanya, dan tidak jarang mengakibatkan anak terlantar.¹⁵

Masalah yang pertama muncul setelah terjadinya perceraian adalah tentang hak asuh anak yang terkadang tidak jelas. Hak asuh yang tidak jelas menyebabkan anak terkadang harus diasuh oleh pihak keluarga yang lain yang tentu akan memberi dampak berbeda jika

¹² Ubabuddin, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Inovatif jurnal penelitian pendidikan agama dan kebudayaan* 4, No. 2 (Desember 2018), 79.

¹³ Khalid Ramdhani, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam," *JIAI Jurnal Ilmu Agama Islam* 2, No. 2 (Juli-Desember 2020), 36–49.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, "Nikah, Talak Dan Cerai Serta Rujuk," *Badan Pusat Statistik*, 2019.

¹⁵ Rima Hadayati, "Perceraian Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, No. 1 (Juni 2016), 85.

diasuh oleh kedua orang tuanya. Sebagai akibat dari tidak jelasan tersebut adalah anak akan menjadi resah, risau, malu, sedih, bahkan terkadang diliputi perasaan dendam dan benci sehingga menjadikan psikis anak menjadi kacau. Keadaan seperti itulah yang kemudian menjadi penyebab banyak anak-anak yang terlantar dan terjerumus ke dalam jurang yang buruk dan terkadang menjadi kriminal.

Dampak negatif bagi pendidikan keluarga akibat perceraian dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya khususnya tentang pendidikan anak karena kesibukan masing-masing dari kedua orang tuanya. *Kedua*, kebutuhan psikis maupun kebutuhan psikis menjadi tidak terpenuhi serta pembentukan karakter anak yang tidak tuntas sehingga anak menjadi kacau. *Ketiga*, perceraian mempengaruhi prestasi anak dalam belajar karena orang tua tidak menjalankan perannya sebagai pembimbing, motivator, dan pengarah bagi anak dalam belajar. *Keempat*, apabila anak diasuh oleh ayah atau ibunya kemudian ayah atau ibunya menikah lagi maka terkadang anak tidak mendapat perhatian khususnya bagi pendidikannya karena ayah atau ibunya sibuk dengan keluarga barunya. *Kelima*, menurut Sanchez perceraian berdampak pada meningkatnya kenakalan pada anak serta meningkatkan anak-anak yang mengalami gangguan mental, serta banyaknya anak yang menjadi kriminal juga banyak disebabkan karena perceraian.¹⁶

Selain karena perceraian, Pesatnya perkembangan teknologi khususnya *gadget* turut memberikan pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan keluarga. Perkembangan *gadget* bukan hanya memberi dampak bagi orang dewasa namun juga memberikan dampak bagi anak-anak. Perkembangan teknologi di samping memberikan manfaat namun juga memberikan mudharat. Manfaatnya memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan konten-konten yang positif. Mudharatnya adalah menumbuhkan budaya malas karena segalanya bisa dilakukan dengan instan, memberi akses kepada anak untuk mengakses informasi yang kurang layak, banyaknya kriminalisasi dalam dunia maya, dan sebagainya.¹⁷ Oleh karena itu peran orang tua dalam mengontrol anak-anak untuk penggunaan *gadget* sangat penting. Menurut Yohana Yembise orang tua harus berperan dalam mengontrol anak mereka ketika menggunakan *gadget* sebab dengan *gadget* tersebut anak dapat mengakses informasi yang belum tersaring dengan baik.¹⁸

Penggunaan *gadget* yang berlebihan bagi anak-anak dapat memberikan dampak yang negatif. Di antaranya adalah menurunnya daya konsentrasi seorang anak, terganggunya fungsi PFC atau *Pre Frontal Cortex* yaitu bagian dalam otak yang mengontrol emosi, dan akan menyebabkan seorang anak menjadi *Introvert* karena menganggap *gadget* adalah segala-galanya.¹⁹ Selain itu, kecanduan *gadget* bagi anak juga dapat memberikan dampak seperti terganggunya kesehatan anak karena efek radiasi *gadget*, terganggunya proses perkembangan

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Tian Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)," *Ria'iah jurnal sosial dan keagamaan* 4, no. 1 (Januari-Juni 2019), 35.

¹⁸ Milana Abdillah Subarkah, "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, No. 1 (Maret 2019), 126.

¹⁹ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, No. 2 (November 2017), 322.

anak, dapat menyebabkan anak terjerumus pada tindak kejahatan, dan dapat mempengaruhi perilaku pada anak.²⁰ Dampak negatif dari penggunaan *gadget* yang berlebihan harusnya menjadi perhatian bagi semua orang tua. Pesatnya perkembangan teknologi memberikan peran lebih kepada orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak dalam penggunaan teknologi agar terhindar dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang apa yang menjadi penyebab tidak berhasilnya pendidikan keluarga. Yakni; *pertama*, perceraian yang menyebabkan hilangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak banyak yang terjerumus kepada keburukan. *Kedua*, penggunaan *gadget* yang secara berlebihan oleh anak tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya. Intinya adalah karena kurangnya pemahaman orang tua tentang peran mereka sebagai pendidik, pengawas dan pembentuk karakter anak menyebabkan pendidikan keluarga saat ini mulai dilupakan peran pentingnya.

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga dengan orang tua sebagai pendidik dan penanggung jawab dalam mendidik keluarga. Hubungan antar individu dalam keluarga sangat berpengaruh pada jiwa seorang anak dan akan terlihat sampai ia dewasa. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus mampu menciptakan keadaan yang penuh kasih sayang dan kondusif dalam sebuah keluarga untuk membangun intelektualitas anggota keluarganya. Keberhasilan menciptakan kondisi yang kondusif dalam pengembangan intelektual di dalam keluarga akan memberikan dampak kepada anak yaitu memiliki kemampuan adaptasi dengan dirinya, keluarganya, dan dengan masyarakat di sekitarnya.²¹

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pendidikan keluarga berfungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, meliputi pengetahuan tentang agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang sangat diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga maupun masyarakat.²² Oleh karena itu, dalam pembentukan keluarga perlu adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah. Dalam Islam keluarga berfungsi *madrāsatul ūlā* yaitu pendidikan pertama untuk anak, karenanya dalam membentuk keluarga hendaknya harus ada program-program pendidikan yang bertujuan untuk mendukung tercapainya fungsi tersebut.

Dalam rangka mewujudkan fungsi keluarga sebagai *madrāsatul ūlā* tentunya ada metode-metode yang harus digunakan. Menurut Sayyid Quthub, ada empat metode pendidikan keluarga Islam yaitu; metode keteladanan, metode memberi nasehat, metode pembiasaan, dan metode dengan memberikan hukuman atau ganjaran kepada anak.²³ Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

²⁰ Subarkah, "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak", 136.

²¹ Ubabuddin, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam", 83.

²² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka cipta, 2008), 17.

²³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 1984, 324.

a. Metode Keteladanan

Secara bahasa arti kata keteladanan diambil dari kata dalam bahasa Arab yaitu *uswah hasanah* yang artinya *al-uswah* berarti orang yang ditiru atau orang yang dijadikan contoh. Sedangkan *hasanah* artinya adalah baik atau kebaikan. Jadi *uswatun hasanah* berarti contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, suri teladan atau keteladanan.²⁴ Pendidikan dengan metode keteladanan adalah mendidik dengan memberikan teladan atau contoh yang baik, baik berupa perkataan, perbuatan maupun cara berpikir. Allah swt. mengutus nabi Muhammad adalah untuk menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Siti Aisyah sendiri menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak al-Qur'an. Akhlak nabi Muhammad merupakan landasan dan metode pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁵

Kelebihan dari metode ini adalah akan memudahkan anak dalam memahami pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya praktis, contohnya dalam ibadah orang tua memberi contoh bagaimana gerakan shalat, anak yang sering melihat orang tuanya melaksanakan salat pasti akan memudahkan anak tersebut untuk menangkap dan memahami bagaimana gerakan-gerakan salat itu dilakukan. Anak akan lebih mudah memahami sesuatu jika diberikan contoh terhadap apa yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam pendidikan keluarga orang tua harus bisa menjadi suri teladan yang baik untuk anaknya.

b. Metode Nasehat

Secara bahasa nasehat berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *naṣaha* yang mengandung arti bersih²⁶, *rajuhan naṣaha al-Jāib* yang artinya adalah orang yang tidak memiliki sifat penipu. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) : 232 nasehat disebutkan dengan kata *al-wa'zhu* yang artinya adalah nasehat atau memberikan peringatan tentang kebaikan yang dapat melembutkan hati untuk beramal. Berangkat dari pengertian tersebut, indikasi nasehat yang tulus adalah nasehat yang tidak berorientasi pada kepentingan material pribadi.²⁷

Dalam pendidikan keluarga, orang tua sebagai pendidik dalam menyampaikan nasehat pada anaknya hendaknya disampaikan dengan penuh keikhlasan agar tidak memberi pengaruh yang tidak baik terhadap anak. Jadi metode dengan memberikan nasehat adalah metode mendidik dengan memberikan penjelasan tentang suatu hal yang dapat menyejukkan hati, agar terjadi perubahan sikap menuju kepada hal-hal yang lebih bermanfaat bagi pribadi anak, keluarga maupun masyarakat.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata *biasa* yang artinya merupakan hal yang lazim atau umum dan sudah tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian ditambahkan dengan awalan "pem" dan akhiran "an" sehingga berarti proses penanaman kebiasaan.²⁸ pembiasaan menjadi sangat penting karena jika sesuatu hal sudah menjadi kebiasaan maka

²⁴ Munzir Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahma semesta, 2003), 199.

²⁵ Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Komunikasi dan pendidikan Islam* 8, No. 1 (Juni 2019), 174.

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakrya Agung, 1989), 454.

²⁷ Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam", 175.

²⁸ Ibid.

dengan secara otomatis hal tersebut akan terus dilakukan. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan semenjak masih anak-anak akan terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu, dalam pendidikan keluarga metode pembiasaan adalah metode yang sangat penting dilakukan oleh orang tua dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, agar menjadi kebiasaan dari anak tersebut dan akan terbawa sampai dewasa.

Metode pembiasaan diajarkan dalam al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam surah An-Nūr (24) : 58-59 tentang etika memasuki kamar orang tua. Dalam ayat tersebut dijelaskan jika ingin memasuki kamar orang tua harus meminta izin terlebih dahulu. Pembiasaan meminta izin sebelum masuk kamar orang tua sejak kecil, akan menjadi perilaku yang baik dan akan terbawa sampai anak tersebut dewasa. Agar penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan keluarga bisa efektif, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh orang tua. Sebagai berikut:

1. Pembiasaan dimulai sebelum anak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan materi pendidikan yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus agar dapat berjalan secara otomatis ketika anak tersebut sudah terbiasa.
3. Orang tua hendaknya bersikap tegas serta teguh pendirian. Hindari memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan.
4. Pembiasaan harus menjadi hal yang disenangi dan disukai oleh anak²⁹

d. Metode dengan Memberikan Ganjaran atau Penghargaan

Ganjaran berarti memberikan hadiah atau membalas jasa. Sedangkan penghargaan artinya adalah perbuatan menghargai atau menghormati. Dalam pendidikan keluarga penghargaan yang dimaksud adalah menghargai atau menghormati anak ketika anak telah mampu berkarya atau berhasil melakukan sesuatu kebaikan. Ganjaran atau penghargaan ini bertujuan untuk memberi rasa senang kepada anak karena karya atau hasil kerjanya diakui dan diberi apresiasi oleh orang tuanya. Dengan demikian diharapkan anak akan terus bersemangat, memiliki kemauan yang kuat, dan kerja keras dalam berkarya dan melakukan hal-hal yang baik, sehingga ia merasakan bahwa berbuat baik ternyata memiliki nilai yang berarti bukan saja menurut pandangan Allah swt., tetapi juga dari pandangan manusia.³⁰ Oleh karena itu, dalam pendidikan keluarga orang tua harus selalu memberikan apresiasi pada anak ketika anak berhasil melakukan sesuatu atau melakukan kebaikan dengan tujuan agar anak terus semangat dalam berkarya dan berbuat kebaikan.

Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam adalah hal yang sangat penting. Dalam Islam keluarga adalah *madrāsatul ūlā* atau pendidikan pertama bagi anak. Artinya pendidikan keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan pribadi anak untuk menciptakan generasi yang baik. Oleh karena itu dalam Islam orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi anak guna menciptakan generasi yang baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai Islami.

²⁹ Ngalim Purwanto, M, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 178.

³⁰ Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam", 191.

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Tusi al-Syafi'i. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/ 1058 M di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Gazaleh, Thusia, sebuah kota di Khurasan, Persia. Imam Al-Ghazali diberi gelar sebagai Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali *Hujjatul Islam* yang artinya bukti kebenaran agama Islam dan *Zayn ad-din* yang artinya perhiasan agama.³¹ Ayahnya adalah seorang penenun. Penghasilan ayahnya tergolong sedikit sehingga keluarga imam Al-Ghazali hidup dalam kekurangan. Meskipun hidup dalam kekurangan ayah dari Al-Ghazali adalah seseorang yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan punya cita-cita yang tinggi. Semangat dari bapaknya tersebutlah yang ikut mempengaruhi pola hidup dan pola berpikir al-Ghazali.³² Ayahnya selalu berdoa dan bercita-cita agar putranya dapat menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberikan nasehat.

Imam Al-Ghazali adalah salah seorang ilmuwan, pemikir, dan juga ulama muslim yang sangat tersohor. Ia banyak menciptakan dan menulis berbagai macam karya ilmiah hasil pemikirannya. Karya-karya dari imam Al-Ghazali berjumlah kurang lebih 134 judul yang meliputi berbagai macam bidang ilmu pengetahuan.³³ Salah satu pemikirannya yang sampai saat ini masih banyak dirujuk oleh para intelektual adalah tentang pentingnya pendidikan. Menurut Al-Ghazali dalam karyanya pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu; *pertama*, pendidikan menjadi sarana menuju kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kedekatan kepada Allah swt., *kedua*, pendidikan menjadi sarana yang akan mengantarkan manusia pada puncak kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁴

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan secara umum sesuai dengan orientasi dalam sistem pendidikan Islam. Orientasi pendidikan Al-Ghazali adalah orientasi religiusitas, dengan tidak melupakan urusan duniawi. Sehingga menurutnya salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan utama hidupnya yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bagi Al-Ghazali masa kanak-kanak adalah satu masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurutnya pada dasarnya jiwa anak-anak adalah murni dan bersih sebagaimana sebuah kertas putih yang bersih. Karakter anak kemudian terbentuk berdasarkan sentuhan dari luar seperti pena yang tertulis di atas kertas putih. Sehingga anak-anak masa depannya sangat ditentukan oleh pendidikan dan pendidikannya.³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya. Terkait dengan hal tersebut, al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah titipan dan amanah dari Allah yang wajib dijaga dan dididik

³¹ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, No. 1 (Juni 2016), 57.

³² La Adu, "Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Horizon Pendidikan* 10, No. 2 (Juli-Desember 2015), 204.

³³ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", 59.

³⁴ Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013).

³⁵ Elfa Yuliana, M Reza, and Wahyu Al-hadi Abror, "Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (Januari Juni 2019), 98.

untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.³⁶ Semua bayi yang lahir ke dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum berbentuk dan diukir. Kedua orang tuanyalah yang kemudian mengukir dan membentuk mutiara tersebut menjadi mutiara yang berkualitas dan berharga tinggi. Pengaruh dari orang tua terhadap pendidikan anak lebih besar dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan oleh lingkungan di luar keluarga. Hal tersebut dikarenakan ikatan ibu bapak dengan anaknya lebih kuat jika dibandingkan dengan ikatan lainnya.³⁷

Pendidikan keluarga menurut Al-Ghazali sangat besar sekali pengaruhnya terhadap akhlak dan budi pekerti anak dari kecil sampai ia dewasa. Sehingga menurut Al-Ghazali bukan saja orang yang memiliki budi pekerti yang bisa dikembangkan dan dibentuk, bahkan anak yang berakhlak buruk sekalipun bisa diubah melalui pendidikan terlebih dengan pendidikan keluarga.³⁸ Pandangan al-Ghazali tersebut didasarkan pada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yaitu QS. At-Tahrim (66) : 6, yang artinya, "*hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....*" Keterangan dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam sangat ditekankan tentang pentingnya peran dari orang tua dalam mendidik anak dan keluarganya. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali menegaskan bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan seluruh anggota keluarganya agar terhindar dari api neraka sebagaimana yang diterangkan dalam ayat Al-Qur'an tersebut.³⁹

Al-Ghazali berpendapat lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat dominan dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik bagi anak. Keluarga berperan sangat penting dalam pendidikan. Pendidikan keluarga bagi Al-Ghazali adalah salah satu hal penting yang wajib dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif John Locke

John Locke lahir di Wrington, Somerset pada tanggal 29 Agustus 1632 M pada masa kekuasaan raja Charles I. Keluarga John Locke adalah keluarga kelas menengah. Ayah John Locke berprofesi sebagai pengacara. Pada tahun 1647 John Locke belajar di sekolah Westminster, yang pada saat itu merupakan salah satu sekolah terkenal di Inggris. Di tempatnya bersekolah tersebut, John Locke kurang tertarik dengan metode skolastik dan tema-tema seperti logika dan metafisika. Ketidaksukaannya tersebut mengakibatkan John Locke tidak mendapatkan nilai yang bagus sampai ia mendapatkan gelar strata duanya. John Locke kebanyakan menghabiskan waktunya dengan banyak membaca karya-karya sastra seperti drama, roman, dan lain sebagainya.⁴⁰

John Locke adalah seorang filsuf dan pemikir yang sebenarnya lebih dikenal sebagai pelopor hak asasi manusia, akan tetapi pemikirannya tentang esensi pendidikan sangat berpengaruh pada dunia pendidikan saat ini. Salah satu sumbangsih pemikiran John Locke

³⁶ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", 61.

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' Ulumuddīn, Jus III* (Beirut: Dārul Kitāb al-Islamiyyah, n.d.), 198.

³⁸ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", 61.

³⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulumuddīn, Jus III*, 193.

⁴⁰ Wikipedia, "John Locke," Wikipedia.org, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/John_Locke, diakses tanggal 4 Agustus 2022.

dalam pendidikan adalah pendidikan karakter *education of virtues*. Bagi John Locke pendidikan di rumah lebih utama di bandingkan dengan pendidikan di sekolah.⁴¹ Sehingga dapat dipahami bahwa bagi John Locke pendidikan yang utama adalah pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai pendidik anak.

John Locke merumuskan teori tabularasa. Teori tersebut mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang bersih dan belum dicoret dituliskan apapun di atasnya (*a sheet of white paper void of all characters*).⁴² Berdasarkan tersebut menurut John Locke sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat apapun. Anak tersebut kemudian dapat dibentuk dengan sekehendak dari pendidiknya. Sehingga dalam pembentukan karakter bagi anak lingkungan dan pendidik sangat berpengaruh besar. Perkembangan dari seorang anak sangat bergantung pada lingkungan yang dihadirkan oleh keluarga dan bagaimana orang tua memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak harus didukung dengan lingkungan dan pengalaman yang dirancang untuk anak tersebut. Seorang anak yang pada dasarnya masih bersih sangat mudah terpengaruh berdasarkan keadaan lingkungan tempat ia berada. John Locke mengemukakan bahwa salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik adalah bagaimana cara menghadirkan pengalaman belajar yang baik kepada anaknya. John Locke menjelaskan bahwa memberikan pengalaman belajar yang baik bagi anak harus dilakukan dengan penuh lemah lembut dan memastikan adanya rasa aman bagi anak. John Locke juga menambahkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya. Orang tua harus mampu menjadi model dan tutor yang baik untuk anaknya.⁴³

Lebih lanjut John Locke menambahkan beberapa metode pendidikan yang menurutnya efektif. *Pertama*, belajar seperti bermain. *Kedua*, menjejarkan mata pelajaran secara pelan-pelan dan berturut-turut. *Ketiga*, mengutamakan pengalaman dan pengamatan. *Keempat*, mengutamakan pelajaran tentang budi pekerti. Selanjutnya John Locke mengungkapkan bahwa metode pendidikan harus membawa anak didik pada aktivitas-aktivitas kesopanan yang ideal sampai mereka menjadi terbiasa. Bagi John Locke nilai formil lebih penting dibanding nilai materil. Karena itu, John Locke lebih mengutamakan pembentukan kesusilaan.⁴⁴

⁴¹ Yuliana, Reza, and Abror, "Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat", 102.

⁴² Sudirman, "Tabularasa (John Locke)," Bengkel Narasi, 2021, <https://bengkelnarasi.com/2021/05/26/merawat-ingatan-teori-sosiologi-pendidikan-tabularasa-jhon-locke>. Di akses tanggal 4 Agustus 2022.

⁴³ Juniarti Manalu, "Pendidikan Karakter Sebagai Buah Pemikiran John Locke," Academia.Edu, 2021, https://www.academia.edu/download/66673831/Pendidikan_karakter_sebagai_buah_pemikiran_John_Locke.pdf. di akses tanggal 5 Agustus 2022

⁴⁴ Yuliana, Reza, and Abror, "Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat", 102.

Penutup

Pendidikan keluarga saat ini mulai dilupakan peran pentingnya. Banyak orang tua menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan anak berada pada guru di sekolah. Padahal orang tua merupakan unsur penting dalam pendidikan anaknya. Beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan keluarga saat ini mulai ditinggalkan yaitu; *pertama*, perceraian yang memberi dampak terlanturnya anak dan orang tua yang lupa akan tanggung jawabnya dalam mendidik anak, *kedua*, perkembangan teknologi seperti *gadget* menyebabkan banyak orang tua yang hanya sibuk dengan *gadget* dan lupa akan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.

Pendidikan keluarga dalam Islam adalah satu hal yang wajib dilaksanakan dengan baik. Karena dalam Islam orang tua adalah sekolah pertama bagi anaknya atau disebut sebagai *madrāsatul ūlā*. Oleh karena itu, dalam Islam pendidikan keluarga wajib dilaksanakan dengan baik. Islam memberi tanggung jawab yang besar kepada orang tua untuk mendidik dan membentuk karakter anaknya menjadi baik dan soleh. Menurut Sayyid Quthub, metode pendidikan keluarga dalam Islam ada empat yaitu: dengan metode keteladanan, metode memberi nasehat, metode pembiasaan, metode memberikan hukuman dan ganjaran.

Menurut al-Ghazali dan John Locke seorang anak yang terlahir ke dunia ini terlahir dalam keadaan bersih dan suci diibaratkan seperti kertas putih yang belum ada coretan. Kemudian karakter anak tersebut dibentuk berdasarkan didikan dari orang tuanya. Jadi menurut al-Ghazali dan John Locke orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Sehingga bagi al-Ghazali dan John Locke pendidikan keluarga dengan orang tua sebagai pendidik dan penanggung jawab serta anak sebagai yang dididik harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat menciptakan anak yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik.

Daftar Rujukan

- Adu, La. "Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Horizon Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, (Juli-Desember 2015). <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/707>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Thyā Ulumuddīn, Jus III*. Beirut: Dārul Kitāb al-Islamiyyāh, t.t.
- Amin, Alfauzan. "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (Januari 2017). <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824>.
- Asfiyah, Wardatul, and Lailul Ilham. "Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Dan Psikologi Perkembangan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16, No. 1 (Juni 2019).
- Badan Pusat Statistik. *Nikah, Talak Dan Cerai Serta Rujuk*. Badan Pusat Statistik, 2019.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 (November 2017). <https://e-resources.perpusnas.go.id:2093/doi/abs/10.1142/S0192415X20500500>.
- Hadayati, Rima. "Perceraian Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam

- Islam.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016).
- Hambali, H. “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan).” *Intelektualita*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2015).
- Hatimah, Ihat. “Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan.” *Pedagogia*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2016).
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: rineka cipta, 2008.
- Manalu, Juniarti. “Pendidikan Karakter Sebagai Buah Pemikiran John Locke.” *Academia.Edu*. Last modified 2021. https://www.academia.edu/download/66673831/Pendidikan_karakter_sebagai_buah_pemikiran_John_Locke.pdf. di akses tanggal 5 Agustus 2022.
- Purwanto, M, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, 1984.
- Ramdhani, Khalid, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki. “Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam.” *JIAI Jurnal Ilmu Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2020).
- Safrony, Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Sajadi, Dahrun. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019).
- Setiardi, Dicky. “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2017).
- Sholeh. “Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016).
- Subarkah, Milana Abdillah. “Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 15, No. 1 (Desember 2019).
- Sudirman. “Tabularasa (John Locke).” *Bengkel Narasi*. Last modified 2021. <https://bengkelnarasi.com/2021/05/26/merawat-ingatan-teori-sosiologi-pendidikan-tabularasa-jhon-locke/>. di akses tanggal 4 Agustus 2022.
- Sukiyani, Fita dan Zamroni. “Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga.” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1 (Mei 2014).
- Suparta, Munzir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahma semesta, 2003.
- Sutinah. “Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam.” *Komunikasi dan pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2019).
- Ubabuddin. “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam.” *Inovatif jurnal penelitian pendidikan agama dan kebudayaan*, Vol. 4, No. 4 (Desember 2018).

Wahyudi, Tian. "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)." *Riyah: jurnal sosial dan keagamaan*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2019).

Wikipedia. "John Locke." *Wikipedia.Org*. https://id.wikipedia.org/wiki/John_Locke. di akses tanggal 4 Agustus 2022.

Yuliana, Elfa, M Reza, and Wahyu Al-hadi Abror. "Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2019).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakrya Agung, 1989.